BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah media massa menyajikan berbagai produk tayangan yang kemudian dikemas dengan berbagai rupa dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat, mulai dari iklan, berita, film, program keluarga, kuis dan lainya. Kalau berbicara mengenai film, film adalah salah satu media komunikasi massa yang cukup kompleks. Film merupakan media massa yang sangat populer karena dunia film yang gemerlap selalu mengundang keingintahuan masyarakat. Film telah pertama kali ada sebelum mengenal televisi. Tidak pernah ada sejarah yang pasti baik secara estatika maupun secara tehnik.

Dikatakan Jiyanto bahwa, "film merupakan salah satu bentuk seni *audio-visual* hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang bersifat kompleks, menghibur, dan universal".[1]Film dapat memiliki pengaruh positif, salah satu pengaruh positif itu adalah adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan, budi pekerti, kebudayaan dan lainnya. Disisi lain film dapat memiliki pengaruh negatif terhadap penikmat film tanpa adanya filter yang baik. Seperti halnya yang terjadi selama ini adanya kemerosotan nilai pada masyarakat disebabkan adanya film-film yang tidak bermanfaat. Adanya film yang lebih menampilkan sisi pornografi dan kekerasan untuk menarik simpati penontonnya dari pada

[1]Sugani Jiyantoro, "*Representasi Hero dalam Film Kunfu Panda*" ,*Komunikator*, Vol 2 No. 2 Yogyakarta (November 2010), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna isi sebuah cerita yang ingin disampaikan, kesalahan tersebut terbukti dengan adanya tindak kriminal yang terjadi disebabkan adanya tayangan sebuah film.

Melihat permasalahan moral di negara ini perlu adanya upaya-upaya perbaikan moral, hal ini dilakukan demi keluar dari krisis kemanusiaan selama ini salah satunya adalah melalui media komunikasi massa yaitu film. Lahirnya kebangkitan film di era 2000-an, dan maraknya film religi dewasa ini telah membawa angin segar bagi tumbuhnya industri perfilman. Kelahiran film religi mendapat perhatian yang marak dari penonton. Film bertema religi Kiamat Sudah Dekat (2003) karya Deddy Mizwar memang sukses komersil. Ayat-ayat Cinta (2008) karya Hanung Bramantyo yang mengangkat genre religi menjadi populer hingga sekarang. Film religi kental sekali dengan nuansa agama (muslim) dan kisahnya berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan tak jarang pula dibumbui unsur roman. Film-film religi populer seperti Ketika Cinta Bertasbih (2009), Ketika Cinta Bertasbih 2 (2009), Perempuan Berkalung Sorban (2009), Dalam Mihrab Cinta (2010), Tanda Tanya (?) (2011), hingga film religi anak-anak, Negeri 5 Menara (2012). Film religi juga mengangkat kisah tokoh agama seperti Sang Murabbi (2008), Sang Pencerah (2010), dan Sang Kiai (20013). Dari semua tayangan film diatas memerlukan kajian lebih mendalam. Dalam arti tidak semata sukses industri semata, namun lebih jauh merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai kekayaan yang tak ternilai harganya.[2]

Dari sekian banyaknya tayangan film religi di atas tampak jelas bahwa film merupakan representasi pesan moral Islam yang ditayangkan melalui media massa khususnya di Indonesia. Melalui tayangan film religi masyarakat digiring untuk senantiasa berprilaku Islami mulai dari berkata, bertingkah, atau pada tataran hati sekalipun. Film religi tidak hanya menyuguhkan tontonan yang bersifatmenghibur saja. Tetapi film religi juga menyuguhkan tontonan yang dapat memberikan manfaat bagi para penontonnya. Tayangan film religi baik ceritadialog serta akting yang diperankan aktris dan aktornya dapat dijadikan contoh yang baik karena film religi tersebut mengandung pesan moral Islam.Film religi dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Potret film religi yang ditayangkan di atas menyimpan pertanyaan besar seputar pesan moral Islam yang mewarnai alur cerita dalam suatu film. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, objek kajian ini lebih difokuskan pada film religi Islam di Indonesia dari tahun 2008 hingga

[2]Kekayaan disini adalah sebuah karya yang dipersembahkan untuk bangsa tercinta yaitu bangsa Indonesia dengan harta hidup kita menjai mudah, dengan ilmu hidup menjadi terarah dan dengan seni hidup menjadi Indah. Keindahan disini dalam koredor syariat Islam, tayangan yang menyimpang dari syariat sangat tidak pantas mengaku film religi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2013 yang membahas tentang tokoh agama. Film-film itu diantaranya adalah Sang Murabbi yang dirilis pada tahun 2008, Sang Pencerah pada tahun 2010, dan Sang Kiai dirilis pada tahun 2013. Ketiga film di atas sama-sama menceritakan tentang tokoh agama Islam di Indonesia. Sang Murabbi adalah film dokumentar yang menceritakan tokoh KH. Rahmad bin Abdullah. Dia adalah salah satu kiai/ustadz yang selalu berusaha memberi nasehat kepada para mad'unya untuk bersemangat dalam *fastabiqu al-khairat* yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan, mencontohkan sikap sederhana, dermawan, tawadu', lemah-lembut kepada para mad'u, serta sabar dalam menghadapi tantangan dan ujian dalam dakwahnya. Film "Sang Pencerah" adalah film biografi dari seorang tokoh pahlawan nasional sekaligus pendiri Muhammadiyah. Pesan yang utama dalam film ini adalah tentang konsistensi hukum Islam. Islam sebagai agama *rahmata li al-alamin* dipahami sebagai agama yang mengayomi, menyantuni serta tidak memberatkan mad'u dengan pelaksanaan ritual-ritual ke agamaan, "memberikan sesajian kepada pohon besar" seperti dilihat pada awal saat film ini tayang. Selanjutnya adalah film "Sang Kia"i menceritakan perjuangan embah kiai Hasyim As'ary didalam melawan Jepang. Melalui integritas, konsistensi, serta kesabaran ketika harus mempertahankan akidah dan kepercayaan beliau rela disiksa. Dengan mengambil latar belakang penjajahan film ini dimaksudkan untuk menggugah anak bangsa akan pentingnya persatuan dan kesatuan demi tegaknya sebuah kemerdekaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan diskripsi singkat terkait ketiga film di atas nantinya saya akan menyajikan secara integral pada pembahasan tentang subjek penelitian ini, tentunya terkait diskripsi tentang ketiga film di atas. Setelah itu saya membandingkan untuk diamati masing-masing pesan moral Islamnya. Sayaakan mengupas satu persatu film tersebut pastilah berbeda dalammenyuguhkan tontonan yang dapat memberikan manfaat bagi parapenontonnya.

Dalam rangka memperoleh makna pesan moral Islam secara mendalam dalam tiga film diatas maka saya menggunakan Analisis Semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannyatertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagaidenotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah istilahBarthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi daripembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan.[3]

[3] Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif, denotasiadalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalahbagaimana menggambarkannya. Pada signifkasi tahap dua yang berhubungandengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*miyt*). Mitos adalah semiotika tingkatdua, teori mitos di kembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuatdalam "krisis") atas ideologi budaya massa (atau budaya media).Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga terdapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotik sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua, pendekatan semiotik tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya, karena kekuatan dan kemampuannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.[4]

Dalam satu penggunaannya, film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampaian berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini. Dalam penggunaan lain, film menjadi medium apresiasi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan gagasan, ide, melalui suatu wawasan keindahan. Kedua pemanfaatan tersebut secara unik terjalin dalam perangkat teknologi film dari waktu ke waktu semakin canggih.

Film-film religi Indonesia yang akan menjadi Objek sekaligus fokus dari penelitian saya adalah film religi yang mengangkat perjuangan seorang Tokoh dalam Islam pada dasarnya adalah transformasi budaya masa lalu (sejarah). Bangsa besarlah yang mau bercermin pada sejarah, dalam arti sejarah masa lalu dijadikan Guru bagi menata visi dan misi bangsa kedepan.

---

yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada. Sunardi St, *Semiotika Negaiva*, (Yogyakarta : Kanal, 2007), 4

[4]Pratista, *Memahami Film*, (Yokyakarta : Homarian Pustaka, 2008), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kategorisasi tersebut maka film-film yang menjadi subjek dalam penelitian saya adalah film Sang Murabbi yang dirilis pada tahun 2008,Sang Pencerah pada tahun 2010 dan Sang Kiai pada tahun 2013. Setelah menentukan subjek pada ketiga film lalu diungkap pesan moral Islamnya sebagai objek dalam penelitian ini. Pesan moral disini sesuai dengan tuntutan Al-quran dan Al-Hadith. Pesan moral Islam (ahlak) yang nantinya akan di ungkap dari ketiga film. Pesan Moral disini diantaranya adalah sifat tawaddu', lemah lembut, amal shaleh, sabar, danpemaaf. Dari kelima kategorisasi pesan moral di atas tentunya dapat dilihat dari tayangan dari ketiga tokoh dalam film KH. Rahmad bin Abdullah dalam film "Sang Murabbi", KH. Ahmad Dahlan dalam film "Sang Pencerah", dan KH. Hasyim Asy'ary dalam film "Sang Kiai".

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan melebar pada pembahasan yang lain, maka perlu dilakukan perumusan dari masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanaa penanda dan petanda ke-lima pesan moral Islam pada film Sang Murabbi (2008), Sang Pencerah (2010), dan Sang Kiai (2013) ?
2. Bagaimana makna penanda dan petanda ke-lima pesanmoral Islam pada film Sang Murabbi (2008), Sang Pencerah (2010), dan Sang Kiai (2013) ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok masalah seperti yang dirumuskan dalam rumusan masalah di atas. Dengan kata lain, peneliti ini ingin mengetahui :

1. Penanda dan petanda ke-lima pesan moral Islam pada film Sang Murabbi (2008), Sang Pencerah (2010), dan Sang Kiai (2013)
2. Makna penanda dan petanda ke-lima pesan moral Islam pada tayangan film Sang Murabbi (2008), Sang Pencerah (2010), dan Sang Kiai (2013)

E. Kegunaan Penelitian

Penelitianinimerupakanmomenpentingdanmerupakanwahana agar bisamemancingdanmelatihdayakritis, sekaligussebagaidayanalarberfikirkitaterhadapperfilman.Hasildaripenelitianini di harapkandapatmemberikanmanfaat, baiksecarateoritismaupunsecarapraktis, bahwa :

1. ManfaatSecaraTeoritis

   SecarateoritispenelitianinibermanfaatbagiseluruhakademikmahasiswaPasca Sarjana UIN sunanampel Surabaya khususnyasebagaireferensimahasiswa Pasca Sarjana KPI (KomunikasiPenyiaran Islam) yang inginmengetahuimetodeanalisisSemiotik, utamanya semiotika dari Roland Barthes.

2. ManfaatSecaraPraktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secarapraktisdiharapkanpenelitimampumelakukananalisissemiotik melalui semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Sebelumnya peniliti tidak pernah menggunakan metode Semiotik, hal ini merupakan pengalaman baru bagi saya sebab sebelumnya saya mengangkat kajian tokoh juga namun bukan pada sebuah film. Tokoh yang saya angkat sebelumnya adalah salah satu Ulama' di Situbondo, seorang Habaib guru saya sendiri Habib Mustafa bin Habib Alwi Al-Djufri, dengan judul "Dakwah berbasis konsistensi hukum Islam" : Telaah atas konstruksi dakwah Habib Mustafa Al-Djufri.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu sebuah penelitian yang menggunakan Analisis Semiotik, diantara penelitian-penelitian itu adalah :

1. Penelitian dalam Jurnal yang dilakukan oleh Lukman Hakim dengan Judul "**Kritik Nalar Agama Dalam Film "(?)".**Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Kritik Nalar Agama Dalam Film Tanda "(?)". penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Melalui pendekatan semiotik dan analisis *genre*. Lukman berpedapat berpendapat bahwa film besutan Hanung Bramantyo ini, termasuk genre religi kritis-rekonstruktif, yang menawarkan kritik sosial atas komunikasi kehidupan beragama di Indonesia yang kerap diwarnai dengan aksi terror. Selain itu, film ini juga berupaya merekonstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nalar agama masyarakat yang skriptural-tekstualis agar terlepas dari jebakan fundamentalisme agama, yang kerap memicu terjadinya konflik antar umat beragama. Dengan kata lain, Pluralisme agama disisni bermakna bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja memahami keberadaan dan hak agama lain tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna menciptakan dalam kebinikaan.[5]

2. Penelitian dalam Jurnal yang dilakukan oleh Fahrul Islam dengan Judul **"Representasi Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya".**[6] Penelitian ini bertujuan mengungkap makna Representasi Nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya". Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotik model Roland Bhartes yang membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan. film ini menggambarkan realitas kehidupan yang terjadi di daerah perbatasan. Secara denotasi dalam film "Tanah Surga....Katanya" menggambaran keadaan dimana masyarakat daerah perbatasan tetap berjuang meskipun keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara konotasi dalam film "Tanah Surga...Katanya" ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih

[5]Lukman Hakim, "*Kritik Nalar Agama dalam Film tanda* ?", Jurnal Komunikasi Islam Volume 02, No 01 (03 Juni 2012), 1- 7
[6]Fahrul Islam, *"RepresentasiNasionalismedalam Film Tanah SurgaKatanya"*, eJournalIlmuKomunikasi, (10 Oktober 2013), 138 - 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan secara dangkal. Nasionalisme masih terbatas pada bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, Garuda Pancasila, akan tetapi nasionalisme bukan hanya dilihat dari pakaian yang kita pakai, lagu kebangsaan yang kita nyayikan setiap saat, atau selalu mengibarkan bendera merah putih, akan tetapi nasionalisme adalah sikap terhadap bangsa ini. Sikap mencintai bangsa ini dengan tindakan positif kita. Salah satunya dengan memberikan prestasi yang terbaik untuk bangsa dan negara ini.

3. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Karen dengan judul **"Representasi Konsumerisme dalam Film "*Confessions of a Shopaholic*" studi analisis semiotika yang terdapat dalam film "*Confessions of a Shopaholic*".**[7]Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsumerisme yang digambarkan dalam film "*Confessions of a Shopaholic*" serta mengungkap sistem tanda yang digambarkan dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunkan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, yakni pemaknaan terhadap *sign* (tanda) yang terdapat dalam film melalui Signifikansi Dua Tahap dengan menentukan denotasi dan konotasi tanda yang ada dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "*Confessions of a Shopaholic*" telah mengkomunikasikan adanya gaya hidup konsumerisme yang ditunjukkan melalui tokoh

[7]Karen, "*RepresentasiKonsumerismedalam Film Confessions of a Shopaholi*" :studianalisissemiotika yang terdapatdalam film "Confessions of a Shopaholic"(Januari, 2012), 1-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama wanita dalam film tersebut. Dalam beberapa adegan, film ini menggambarkan bagaimana seorang manusia bisa sangat konsumeris dalam berbelanja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan bagian penelitian visual. Menurut Rose[8] dalam *Visual Metodhologies,* penelitian visual dapat dilakukan dengan menganalisis tiga situs besar. Ketiga situs besar tersebut yaitu situs produksi, situs image (*citra*) dan situs penonton (*audiencing*). Situs produksi meliputi pengorganisasian, teknik, tenaga kerja dan selera pasar sebuah produk budaya. Situs kedua adalah yang melihat representasi dalam produk budaya tersebut. Ketiga situs penonton yang memfokuskan studi pada penonton dan respon mereka terhadap produk budaya tersebut.

Penelitian ini lebih berfokus pada situs kedua yaitu situs image atau citra. Jenis penelitian yang berada dalam penelitian ini adalah analisis isi kritis kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Peneliti di dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam objek penelitian yang akan di analisis. Beberapa hal yang perlu di perhatikan peneliti di dalam analisis terhadap media massa adalah, pertama Isi (*content*) atau situasi sosial seputar data penelitian yang di teliti. Kedua, proses suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan di organisasikan secara bersama. Ketiga *Emergence*, yakni

8 Gillian Rose,*Visual methodologies: An introduction to the interpretation of visual material*. (London: Sage, 2001), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.[9]Dengan analisis isi kritis penelitian melalui semiotika Barthes, maka data penelitian bersikap intersubjektif dengan mengedepankan fokus sikap-sikap pada tokoh ketiga film (KH. Rahmat Abdullah, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asyari). Sehingga yang akan dinilai oleh peneliti disini adalah sikap-sikap yang mencerminkan pesan moral Islam (Ahlak) sesuai dengan pandangan kaum Sufi sebagaimana yang dikemukakan oleh As-Suhrawadi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama sebuah penelitian dimana fokus penelitian itu diperoleh data-data yang bersangkutan dengannya.[10] Adapun subjek penelitian ini adalah pada ketiga judul film, Sang Murabbi, Sang pencerah, dan Sang Kiai. Sedangkan objek adalah menyangkut apa yang akan di teliti dan dipaparkan dalam penelitian, yang menjadi kajian utama masalah yang akan dipaparkan oleh peneliti di dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah nila-nilai moral islam yang di tampilkan oleh seorang tokoh dalam film tokoh disini adalah KH Rahmat Abdullah dalam film Sang Murabbi (2008), tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah (2010), dan tokoh KH. Hasyim Asyari dalam film Sang Kiai (2013).

3. Jenis Data

[9]Rahmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana prenada Media Group, 2007), 247

[10]Tatang M. Arifin , *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafido Persada, 1991), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari tayangan tiga film religi diatas (Sang Murabbi 2008, Sang Pencerah 2010, dan Sang Kiai 2013). Data primer dari tayangan film diatas adalah pesan moral Islam yang dibawakan oleh sang tokoh dalam ketiga film. Data Sekunder Adalah data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku, majalah, web yang berhubungan dengan penelitian.

4. Tekhnik pengumpulan data

Tekhnik dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil *scene* dalam tiga film religi diatas, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis beberapa *scene* pada ketiga film diatas.

5. Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data Valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.[11] Penelitian ini menganalisa mengenai berbagai lambang yang terdapat dalam *scene* pada ketiga film (Sang Murabbi 2008, sang pencerah 2010, dan sang kiai 2013), sehingga data yang diambil merupakan data yang layak uji dan terdapat pada objek penelitian.

6. Analisis Data

[11]Sugiono, *Metode penelitianKombinasi* (*mixed Methods*),(Bandung : Alfabeta, 2013), 361

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui makna dan tanda dalam ketiga film akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes. Analisis akan dilakukan pada secene-secene yang menunjukan pesan moral Islam menurut kaum sufi pada ketiga film. Proses pemaknaan *scene*tersebut akan melalui dua tahap yakni pemaknaan denotasi dan konotasi. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi terhadap objek penelitian yaitu menonton tayangan ketiga Film. Hal ini dimaksudkan agar saya mengetahui alur cerita ketiga film, karakter tokoh, dan berbagai tanda tentang pesan moral Islam pada ketiga film.
2. Film diamati secara mendalam sehingga menemukan bagian yang mengandung unsur pesan moral Islam sesuai kategorisasi pesan yang nantinya masuk pada pesan moral pada anjuran untuk berahlak tawaddu', lemah lembut, amal shaleh, sabar dan pemaaf. Adapun langkah-langkah analisis disesuaikan dengan peta konsep seperti dibawah ini

<table>
<tr><td>1. Signifier
(penanda)</td><td>2. Signified
(Petanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Dennotative Sign
tanda denotatif</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">2. Connotative Signifier
Penanda konotatif</td><td>3. Connotative Signified
Petanda konotatif</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative Sign
Tanda Konotatif</td><td></td></tr>
</table>

Gambar 1.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta Tanda Roland Barthes[12]

Berdasarkan peta Barthes terlihat di atas bahwa tanda denotatatif (3) terdiri dari penanda (1) sebagai ekspresi, bunyi, bentuk dari sebuah tanda, selanjutnya petanda (2) sebagai isi dari penanda, akan tetapi pada saat besamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam Barthes adalah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tanda denotasi menghasilkan makna yang emplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya kepada realita.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti artinya memungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru. Dalam simiotika Barthes denotasi merupakan signifikansi tahap pertama sedangkan konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Denotasi dikatakan sebagai makna objektif yang tetatap sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya Mawar secara konotasi dimaknai sebagai bunga desa sedangkan secara konotasi bermakna bunga yang ada ditaman atau pot bunga.

Dari data diatas disimpulkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) selain itu tanda denotatif juga mendasari makna Konotatif (4). Lebih lanjutnya sebagai berikut :

[12]Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Ghalia : Indonesia 2014), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Denotasi merupakan Signifikansi tahap pertama yaitu apa yang digambarkan terhadap tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi didapatkan secara langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilakan makna yang sebenar-benarnya hadir dan mudah dikenali.
2. Konotasi merupakan signifansi tahap kedua. Makna konotasi didapat dari hubungan antara kode, simbol atau ambang yang satu dengan yang lain. Selain itu makna konotasi terjadi karena adanya Interaksi lambang denotasi dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Karena pada dasarnya penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus, yakni umum, global, dan tersebar. Maka, makna konotasi dapat ditinjau dari aspek dasar denotasi sekaligus mempertimbangkan aspek yang berada diluar dari denotasi.

   Dari analisis yang dilakukan ditarik kesimpulan seperti apakah pemaknaan dari simbol-simbol mengenai pesan moral Islam pada tayangan film Sang Murabbi, Sang Pencerah, dan Sang Kiai.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima Bab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN Dalam pendahuluan ini mengungkap tentang : Latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian danSistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORITIK Kerangka teoritik menguraikan tentang beberapa hal yang terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini dua pokok yaitu kajian pustaka dan kajian teoritik.

BABA III GAMBARAN UMUN KETIGA FILM Mengingat adanya objek adalah kajian tentang ketiga film mulai tahun 2008 hingga 2014 maka dalam bab III ini akan disajikan tentang gambaran ketiga film (Sang Murabbi 2008, Sang Pencerah, 2010 dan Sang Kiai 2013. Selanjutnya yang akan saya sajikan adalah ke-lima pesan moral Islam pada ketiga film.

BAB IV ANALISIS DATA Pada bab ini bertujuan untuk memahami segala yang berkaitan dengan objek penelitian yang meliputi identifikasiobyek penelitian yang meliputi : Penyajian data, analisis data, sertatemuan penelitian sebagai konfirmasiantarateoridengantemuanpenelitian.

BAB V PENUTUP Penutup disini berupa kesimpulan dan saran dalam penelitian. Menyajikan hasil dari peneltian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan pada penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id